

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis Desa Serutsadang

Serutsadang merupakan desa di kecamatan Winong kabupaten Pati, provinsi Jawa Tengah, negeri Indonesia. Desa ini terletak lebih kurang 5 kilometer ke arah utara dari pusat bunda kota kecamatan Winong. Terletak di sebelah barat ruas jalur yang menghubungkan kecamatan Winong dengan kecamatan Jakenan, dengan kode pos 59181.

Secara Geografis letak Desa Serutsadang Kecamatan Winong terletak diantara 110 50 BT(Bujur Timur) dan 6 52 hingga 7 16 LS(Lintang Utara). Desa Serutsadang memanglah lumayan luas bagi dimensi desa ialah kurang lebih 260. 235 Ha, ditempati oleh 1819 orang penduduk, dengan ketinggian tanah kurang lebih 12 meter dari permukaan laut. Letak desanya lumayan strategis kurang lebih 7 kilometer dari jantung Kecamatan Winong kearah utara serta terbelah oleh jalur raya. Desa yang segala wilayahnya terletak di wilayah dataran rendah ini terdiri atas 2 pedukuhan :

1. Desa Serut (sebelah utaranya)
Titik koordinat (-6.799474,110.903342)
2. Desa Sadang (sebelah selatannya)
Titik koordinat (-6.796996,110.901527)

Ada pula batas-batas Desa Serutsadang selaku berikut: sebelah Utara ada desa Bumiharjo, sebelah Timur desa Wirun serta desa Pulorejo, dan daerah bagian Barat berbatasan dengan desa Sumbermulyo.

b. Sejarah Desa Serutsadang

Bersumber pada cerita para sesepuh nama Desa Serut sadang itu diambil dari nama suatu tumbuhan ialah tumbuhan serut, serta sadang itu maksudnya padang ataupun cerah. Konon katanya pada dikala penjajahan Belanda merambah daerah ini(masih belum terdapat namanya) terdapat suatu tumbuhan

namanya tumbuhan Serut yang dikira keramat. Masyarakat warga serta para pejuang yang dikomandani oleh mbah Ngali (memiliki julukan Bung rewel) bersama-sama berlindung di tumbuhan Serut tersebut dengan ijin Allah SWT selamat dari kejaran musuh serta apalagi kala para penjajah Belanda melewati jalur ini tidak mengenali serta tidak bisa memandang keberadaan masyarakat warga serta para pejuang kita, yang pada kesimpulannya penjajah Belanda bisa dimusnahkan dari desa Serutsadang.

Kata sadang itu yang berarti padang dalam bahasa Jawanya yang berarti terang, kenapa dikatakan seperti itu, karena zaman dulu di desa ini banyak pohon-pohon serut yang menutupi ruas jalanan hingga desa ini menjadi desa seperti hutan gelap dan sunyi. Demi membentuk desa yang nyaman dihuni warga maka pohon-pohon serut ini di tebangi supaya padang atau terang. Tetapi hanya satu pohon serut yang dibiarkan tumbuh hingga sekarang karena ditebang tidak bisa dan dimusnahkan menggunakan obat pun tidak dapat mati. Yaitu pohon serut waktu Belanda untuk tempat persembunyiannya para pejuang kita. Maka dari itu untuk mengenang jasa para pejuang yang ada di desa kita, pohon serut dijadikan *punden* atau tempat keramat. Mbah Ngali dan kawan-kawan sepakat untuk memberi nama desa ini dengan Nama Desa Serutsadang tanggal dan tahunnya kurang tahu pasti karena para pelaku sejarah sudah tidak ada semua.¹

Sebagaimana wilayah lain di kecamatan Winong serta dekat, kebanyakan penduduk desa Serutsadang menjabat selaku petani yang menggarap sawah tadah hujan dengan komoditas utama berbentuk tumbuhan padi serta palawija. Sebagian penduduk desa ini memilah merantau ke wilayah lain apalagi keluar negara.

¹ EW, Wawancara oleh penulis kepada E selaku Kepala desa Serutsadang, 27 Juni 2022.

Tidak hanya jadi petani, penduduk desa ini banyak yang menekuni pekerjaan jadi penjual serta pengolah kapuk. Pula selaku pengrajin aneka perlengkapan berbahan kapuk semacam kasur serta bantal.

Warga Desa Serutsadang ini sebagian besar menjabat petani serta kapuk (pembentuk kasur). Ada pula batas-batas daerah antara lain: Sebelah Utara ada desa Bumiharjo, sebelah Timur desa Wirun serta desa Pulorejo, buat daerah bagian Barat berbatasan dengan desa Sumbermulyo.

2. Keadaan Penduduk Desa Serutsadang

a. Aspek Demografis

Jumlah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Serutsadang kecamatan Winong kabupaten Pati, Jawa Tengah. Jumlah penduduk 1819 jiwa dengan total KK 657 rumah yang didalamnya ada 889 laki-laki serta 930 perempuan.² Dalam rincian jelasnya terdapat pada tabel 1 berikut:

Tabel 4.1
Data Jumlah Laki-laki dan Perempuan di Desa Serutsadang

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	889 Jiwa
2	Perempuan	930 Jiwa
Total Keseluruhan 1819 Jiwa		

Bisa terlihat dalam tabel diatas kalau di Desa Serutsadang ini mayoritas oleh wanita lebih banyak dari jumlah laki-laki yang lebih sedikit.

b. Aspek Pendidikan

Tingkatan pembelajaran warga di Desa Serutsadang kecamatan Winong kabupaten Pati ialah salah satu aspek yang dicermati serta diamati

² Sumber data dari dokumen balai desa Serutsadang, kecamatan Winong, kabupaten Pati.

oleh periset waktu terjun langsung ke lapangan. Dari hasil penelitian menemukan suatu yang lumayan mengesankan, sebab saat sebelum terjun langsung dilapangan pemikiran peneliti serta warga berpandangan bahwa warga Desa Serutsadang banyak yang tidak bersekolah sebab memandang dari latar balik mereka selaku petani, orang dagang, serta pengelola kapuk, tetapi sehabis terjun langsung kelapangan, nyatanya sebagian besar warga Desa Serutsadang tidak hanya bekerja mereka pula bersekolah, apalagi terdapat yang hingga akademi besar.³ Rincian jelasnya terdapat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 4.2
Tingkatan pendidikan yang ditempuh oleh
warga Desa Serutsadang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	425
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	135
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	160
4	Perguruan Tinggi	50
5	Tidak Sekolah	1049

c. Aspek Ekonomi

Kehidupan hendak terus bersinambung serta tumbuh dengan terdapatnya makan, minum, sandang, serta yang yang lain. Dengan begitu, perekonomian hendak berkembang dalam orang serta pula dalam area warga. Dalam penuhi kehidupan tiap hari tersebut, manusia wajib bekerja serta terus bekerja. Sebab perekonomian sangat mempengaruhi buat majunya orang ataupun warga.

Memandang jumlah dari tingkatan pembelajaran masyarakat yang terdapat di Desa

³ Sumber data dari dokumen balai desa Serutsadang, kecamatan Winong, kabupaten Pati.

Serutsadang ini, mayoritas dari mereka menjabat selaku petani, serta pula terdapat yang bekerja selaku buruh pabrik maupun menjabat selaku orang dagang klontong di desa serta terdapat pula yang menjabat selaku guru pengajar serta pula perantauan. Kehidupan mereka di Desa Serutsadang ini dapat dibilang lumayan maju sebab bisa dilihat dari rumah-rumah yang mereka tempati dan baju yang mereka kenakan.

Namun terdapat pula yang perekonomiannya dibawah rata-rata. Sehingga banyak kanak-kanak yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) telah bekerja buat menolong perekonomian keluarganya. Umumnya bila yang lulusan SMA ini mereka mayoritas berangkat merantau ke luar negara semacam Malaysia, Taiwan, Hongkong, serta Korea.

d. Aspek Sosial

Aspek sosial ialah sesuatu aksi sosial yang digunakan buat mengalami permasalahan sosial. Permasalahan sosial ini mencuat selaku akibat dari ikatan dengan sesama manusia yang lain serta akibat tingkah lakunya. Permasalahan sosial ini bukanlah sama antara warga satu dengan warga yang lain, sebab terdapatnya perbandingan dalam tingkatan pertumbuhan serta kebudayaannya, watak kependudukannya.

Masyarakat Desa Serutsadang ini yang berdominan pekerjaannya sebagai petani setiap harinya berada di lahan persawahan. Mereka bertani dari mulai pukul 06.00-09.30 WIB pagi, dan siang sekitar pukul 13.00-16.30 WIB sore hari. Jadi kebanyakan kehidupannya berada di sawah. Meskipun masyarakat petani ini sering pergi ke ladang persawahannya, tetapi mereka tidak lupa untuk melakukan ibadah sholat dan mengikuti jamaah pengajian. Setiap seminggu sekali diadakan pengajian rutin yang diselenggarakan di mushola-mushola secara bergantian. Mereka pun juga

melakukan jamaah sholat di mushola atau di masjid yang terdekat dari rumahnya.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perilaku keberagamaan masyarakat petani desa Serutsadang ketika pandemi COVID-19 dan pasca pandemi

Pandemi COVID- 19 ini sangat pengaruhi pergantian sikap keberagamaan di desa Serutsadang. Bentuk-bentuk pergantian penerapan aktivitas keagamaan yang terdapat di masjid Al- Huda meliputi pelaksanaan ketentuan jaga jarak antar jamaah satu dengan yang lain (*social distancing*), pemakaian masker, mengenakan hand sanitizer, menunda aktivitas sholawatan serta istighosah. Setelah itu ada pergantian wujud aktivitas sosial keagamaan di masjid Al-Huda ialah menunda aktivitas maulidan, isra' mi'raj, peringatan 1 muharam, peringatan Nuzulul Qur' an. Selain itu juga ketika bulan Ramadhan, masyarakat desa Serutsadang yang bergama Islam melakukan shalat tarawih dan witr pun di mushola atau di masjid pun dibatasi. Mereka harus menjaga jarak.

Masyarakat melakukan sholat dan ibadah lainnya didalam rumahnya masing-masing. Kegiatan pengajian rutin juga terpaksa dihentikan untuk sementara waktu. Bagi laki-laki yang melaksanakan ibadah shalat Jumatan juga harus dibatasi hanya beberapa orang saja. Semua harus sesuai protokol kesehatan, seperti menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan sebelum memasuki masjid. Di masjid Al-Huda juga terdapat aktivitas pembelajaran ialah majelis taklim serta halaman pembelajaran Al- Qur'an, sehabis terdapatnya pandemi aktivitas tersebut diliburkan.

Pandemi COVID-19 juga berdampak dalam penerapan aktivitas sosial keagamaan terhadap kehidupan warga di area masjid Al- Huda ialah menyusutnya atensi warga buat melakukan ibadah di masjid akibat terdapatnya pandemi. Tidak hanya itu, ada penyusutan tingkatan spiritualitas jamaah, sebab sepanjang pandemi tidak bisa melakukan aktivitas pembelajaran keagamaan. Setelah itu ukhuwah islamiyah antar jamaah memudar, akibat dari

tidak terlaksananya aktivitas sosial keagamaan di masjid Al-Huda ini. Pandemi COVID-19 gelombang awal serta kedua telah berlangsung 3 tahun dekat tahun 2019 akhir hingga 2021.

Pandemi COVID-19 sudah mengganti kebiasaan lama warga yang awal mulanya tidak mengenakan masker bila melakukan kegiatan, berubah jadi mengenakan masker serta mencuci tangan secara teratur. Tidak cuma itu, aplikasi beribadah yang tadinya dikira tabu serta belum terbiasa, saat ini mulai beralih serta berganti. Misalnya shalat berjamaah, shalat Jumat, serta shalat Hari Raya, baik Idul Fitri ataupun Idul Adha yang dicoba secara berjamaah di masjid wajib beralih diselenggarakan di rumah masing-masing.

Pandemi COVID-19 pula melahirkan warga baru yang adaptif serta responsif terhadap seluruh penyakit. Perihal ini pula menunjukkan kalau warga mulai sadar hendak berartinya hidup. Warga sangat berjaga-jaga dalam melindungi pola hidup, dari kebersihan area melindungi pola makan, serta tidak berkerumun. Sebab itu dapat memunculkan terjangkitnya virus Corona.

Memasuki tahun 2022 angka kasus pandemi COVID-19 sudah mulai menurun. Masyarakat petani Desa Serutsadang sudah dilakukan vaksinasi secara serentak. Mulai dari *vaksin Sinovac*, *vaksin AstraZeneca*, *vaksin Moderna*, *vaksin Sinopharm* dan *vaksin Booster*. Sehingga masyarakat sudah diperbolehkan melakukan kegiatannya seperti sediakala. Kehidupan masyarakat petani pasca pandemi yaitu gelombang ketiga ini masyarakat sudah tidak khawatir atau tidak takut lagi akan adanya pandemi COVID-19.

Kehidupan masyarakat petani di Desa Serutsadang pasca pandemi COVID-19 ini, sudah mulai aktif kembali dari segi kebergamaan maupun sosial. Dari segi keberagaman masyarakat sudah melakukan jamaah sholat di masjid atau di musholla, bahkan ada yang tidak memakai masker serta tidak jaga jarak. Sholat Jumat bagi laki-laki pun juga sudah dibuka untuk umum atau sudah mulai ramai jamaah. Pengajian rutin dan istighosahan sudah bisa dilakukan kembali. Dari segi

sosial, seperti adanya acara fatayatan (arisan ibu-ibu pkk) dan acara hajatan juga sudah diperbolehkan. Masyarakat sudah mulai tidak peduli lagi dengan aturan pemerintah yang harus memakai masker, menjauhi kerumunan dan menjaga jarak. Masyarakat petani di Desa Serutsadang ini sudah menganggap virus COVID-19 ini hanyalah penyakit flu biasa.

2. Dampak yang ditimbulkan COVID-19 terhadap perilaku keberagaman masyarakat petani desa Serutsadang pasca pandemi

Pemerintah sudah memberikan idukasi dan himbauan tentang pandemi COVID-19 ini. Selain memberi himbauan pemerintah juga mengeluarkan peraturan baru yakni sebagai berikut;

- a) Wajib memakai masker
- b) Melakukan jaga jarak atau *physical distancing*
- c) Tidak berkerumun
- d) Memakai handsanitizer
- e) Sering mencuci tangan
- f) Menjaga kesehatan
- g) Melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB)
- h) Tidak boleh menggelar resepsian atau hajatan apapun
- i) Wajib melakukan vaksinasi.

Pemerintah mengeluarkan peraturan baru bukan semata-mata tanpa ada alasan. Karena mengingat banyaknya korban yang di sebabkan oleh virus ini. Setelah usaha pemerintah tersebut angka virus ini semakin menurun, tetapi belum bisa dibilang aman. Virus COVID-19 ini yang tanda-tandanya seperti flu menjadikan manusia yang terkena menggampangkan. Tetapi juga ada sebagian yang masih takut. Buktinya masih ada warga yang beranggapan bahwa virus ini masih ada mereka belum berani melakukan aktivitas seperti dulu dengan leluasa. Mereka sudah terbiasa dengan adanya peraturan dari pemerintah. Pada pasca pandemi ini masyarakat desa Serutsadang lebih takut terhadap virus COVID-19 ini dibandingkan dengan sang Pencipta yaitu Allah SWT. Mereka lebih memilih melakukan kegiatan keagamaan

dirumah saja. Apalagi yang berusia lanjut, yang belum melakukan vaksin, dan anak-anak. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid ini sangat terlihat dari perubahan perilaku masyarakat itu sendiri, seperti sebagai berikut;

1. Dampak terhadap keagamaan

Seperti yang sudah diketahui, agama bagi manusia itu sangat penting. Karena agama merupakan pondasi atau pegangan manusia supaya selamat didunia dan akhirat. Agama yang mendekatkan kita terhadap sang Khaliq, sang pencipta alam semesta. Maka dari itu manusia diharuskan menyembah sang Pencipta. Segala sesuatu ini berasal dari sang pencipta, seperti halnya dengan virus COVID-19 ini. Virus ini sangat menimbulkan banyak dampak sehingga terjadinya suatu perubahan sikap dan kebiasaan manusia itu sendiri. Di masa sebelum ada pandemi semua kegiatan keagamaan berjalan dengan lancar. Berbeda dengan ketika pandemi ini mulai muncul. Mereka takut melakukan segala kegiatan keagamaan. Mereka melakukan semuanya didalam rumah.

Hal inilah yang menjadikan kebiasaan masyarakat desa Serutsadang melakukan kegiatan yang terbatas. Sehingga ketika pandemi sudah usai sebagian dari mereka masih takut untuk melakukan kegiatan keagamaan diluar rumah. Mereka menganggap bahwa virus ini masih ada. Mereka takut terhadap virus ini dibandingkan takut terhadap Allah SWT, padahal segala sesuatu itu adalah berasal dari sang Khaliq.

2. Dampak pada pendidikan

Ketika wabah ini menyerang Indonesia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa sekolah atau bidang pendidikan lainnya menyelenggarakan sistem pembelajaran jarak jauh atau online.

Melalui sistem pembelajaran ini, semua materi dan tugas diberikan secara online. Karena hampir semua sekolah dan universitas ditutup untuk

sementara hingga keadaan yang bisa memungkinkan untuk sekolah dibuka kembali.

3. Dampak pada ekonomi

Keuntungan yang diperoleh oleh pelaku usaha yang dulunya standar bahkan bisa menaik karena omset penjualan atau omset pemasukan yang normal, sekarang setelah ada pandemi ini justru omset mengalami penurunan.

Pemerintah memerikan peraturan baru untuk tidak melakukan kerumunan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penghasilan seseorang. Mereka melakukan kegiatan usahanya ditentukan oleh waktu dan pelanggan yang terbatas. Hal ini bisa mengakibatkan penurunan sektor ekonomi masyarakat.

4. Dampak pada pekerjaan

Tidak hanya sekolah yang dilakukan secara online, namun ditempat kerja juga dilakukan secara online. Hal ini sangat berdampak pada orang-orang yang bekerja di perkantoran.

Terkadang pekerja kantoran memiliki jadwal piket sehingga saat di area kerja tidak banyak orang yang berkerumun dan juga dapat memutus rantai penyebaran virus.

Maka dari itu pandemi COVID-19 ini banyak membawa dampak perubahan sikap dan perilaku dari masyarakat di desa Serutsadang ini. Ketika sebelum ada pandemi memang masyarakat tentunya melakukan segala aktivitasnya dengan sangat leluasa tanpa ada hambatan apapun. Mereka bisa berkerumun, pergi kemana-mana sesuka hati, melakukan ibadah shalat jamaah di masjid pun tidak ada perasaan takut atau khawatir. Hal ini menjadi sangat berbeda ketika pandemi Covid ini muncul. Para warga pada takut, cemas dan khawatir. Karena mereka mengetahui bahwa virus ini sangat berbahaya dan penularannya juga cepat. Banyak yang terinfeksi sehingga ada yang meninggal dunia.

C. Analisis Data

Metode Penganalisisan informasi yang dipakaikan dalam riset ini merupakan analisis informasi kualitatif deskriptif.

Berikut ini merupakan hasil analisis riset yang sudah dicoba di lapangan, selaku berikut :

1. Analisis data mengenai keberagaman masyarakat petani desa Serutsadang ketika pandemi COVID-19.

Ada banyak rumusan serta perbandingan dalam mangulas tentang sikap keberagaman warga petani kala pandemi COVID- 19 sampai pasca pandemi COVID- 19. Terdapat yang terngkapkan secara umum serta terdapat pula yang oprasional. Demikian pula isi yang tercantum didalamnya, terdapat yang mencakup segala aspek kehidupan serta terdapat pula yang cuma mengatakan sebagian saja. Perbandingan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran hidup, pengalaman, latar balik pembelajaran, serta disiplin ilmu yang berbeda dari tokoh yang merumuskannya.

Banyaknya ragam tentang definisi agama sebagaimana dikemukakan oleh para pakar keagamaan. Seperti halnya Mukti Ali⁴ mengatakan “bahwa tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain kata agama”. Ia mengemukakan ada alasan tentang hal itu, yaitu:

- 1) Pengalaman agama ialah soal batin yang subjektif serta sangat individualis;
- 2) Ulasan agama senantiasa mengaitkan emosi yang kokoh;
- 3) Konsepsi seorang tentang agama senantiasa dipengaruhi oleh tujuan orang itu mendefinisikan agama itu. Orang yang suka berangkat ke tempat ibadah cenderung menyangka kalau agama identik dengan berangkat ke masjid, gereja, candi, serta sebagainya sebaliknya pakar antropologi yang menekuni agama cenderung menyangka agama selaku aktivitas serta adat Kerutinan yang dapat diamati.

Terdapat banyak pula yang menguasai agama dengan keberagaman. Untuk E. B. Taylor,⁵ agama adalah

⁴ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 173. Lihat juga Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 118

⁵ Ahmad Norma Permana (ed.), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000): 14.

“*the faith in Spiritual Beings* (kepercayaan terhadap wujud spiritual)”. Pratt mengemukakan bahwa agama sebagai “*the serious and social attitude of individuals or communities toward the power or powers which they conceive as having ultimate control over their interest and destinies* (sikap yang serius dan sosial dari individu atau komunitas pada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka)”.⁶

Secara bahasa, agama tidaklah kata watak, kondisi, ataupun kata kerja. Kata yang memiliki arti watak ataupun kondisi merupakan keberagamaan, ialah kata bawah agama yang dibangun jadi beragama, kemudian diberi imbuhan ke-serta-an sehingga jadi keberagamaan. Dalam bahasa Indonesia, perkata yang menemukan imbuhan ke-serta-an memiliki arti, selaku watak ataupun kondisi, semacam kebekuan (kondisi mengeras), kebesaran (kondisi membengkak), kerajinan, kepekaan, dan kejujuran. Keberagamaan berarti kondisi kondisi ataupun watak orang-orang beragama, yang meliputi kondisi serta watak ataupun corak uraian, semangat serta tingkatan kepatuhannya buat melakukan ajaran agama yang dianutnya, serta kondisi sikap hidupnya tiap hari sehabis dia jadi pemeluk sesuatu agama. Dari sinilah timbul istilah- istilah Islam abangan ataupun Islam santri, Islam liberal, serta lain- lain.

Keberagamaan dalam pemikiran Dister dimaksud dengan *religiusitas* karena terdapatnya internalisasi agama tersebut ke dalam diri seorang.⁷ Dengan demikian, keberagamaan berarti berdialog tentang religiusitas seorang dalam kehidupannya. Religiusitas berasal dari bahasa Latin, *religio* yang pangkal katanya merupakan *religare* yang berarti mengikat.⁸ Ini memiliki arti kalau religi ataupun agama pada biasanya mempunyai ketentuan serta kewajiban yang wajib dipatuhi serta dilaksanakan oleh pemeluknya. Perihal itu berperan buat mengikat seorang ataupun

⁶ Ahmad Norma Permana (ed.), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000): 15.

⁷ Dister, N.S., *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 5.

⁸ Driyarkara, N., *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1978), 24.

sekelompok orang dalam ikatan dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitarnya.

Keberagaman masyarakat di desa Serutsadang pun mulai berubah setelah adanya virus COVID-19 ini. Mereka harus menjaga jarak, menjauhi kerumunan, memakai masker, memakai hand sanitizer, dan untuk beribadah di masjid pun dibatasi. Hal itu dilakukan karena virus COVID-19 gelombang pertama dan kedua ini sangat berbahaya. Dan sudah banyak yang terjangkit oleh virus ini. Mereka yang terjangkit virus ini harus melakukan isolasi sendiri atau di rumah sakit selama dua pekan. Maka dari itu, warga desa Serutsadang diwajibkan mematuhi peraturan dari pemerintah.

Ketika pandemi belum ditemukan vaksin ataupun obat untuk mengatasi virus COVID-19, semua masyarakat di Indonesia terutama warga di desa Serutsadang merasa ketakutan, merasa panik dan merasa khawatir karena virus ini semakin memakan banyak korban. Penularan yang begitu cepatnya sehingga angka orang yang terkena virus COVID-19 semakin meninggi. Di desa Serutsadang pun ada yang terjangkit oleh virus ini, tetapi alhamdulillah sudah sembuh karena melakukan isolasi mandiri dan tetap di dampingi dengan obat-obatan yang di berikan oleh dokter setempat.

Semua kegiatan masyarakat yang dominan berprofesi petani ini di jeda terlebih dahulu, seperti halnya sholat di masjid, yang sebelumnya para jamaah memenuhi masjid dan mushola menjadi di beri jarak. Mereka harus melakukan sholat dengan cara sosial distancing atau menjaga jarak. Para jamaah juga diwajibkan memakai masker, mencuci tangan dan di semprot handsanitizer terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam masjid. Anak-anak dan orang tua yang sudah lanjut usia pun tidak boleh ikut sholat jamaah di masjid. Selain sholat berjamaah, sholat Jumat pun juga dibatasi. Yang sebelumnya jamaah penuh menjadi setengah dan di beri jarak pada shafnya. Selain itu semua kegiatan yang ada di masjid seperti pengajian, maulidan Nabi Muhammad Saw, pun tidak diadakan untuk sementara waktu.

Pandemi COVID-19 ini perangkat desa Serutsadang sudah mulai menemukan vaksin untuk mencegah terjangkitnya virus ini. Masyarakat sudah mulai mendapatkan vaksin walaupun bertahap. Pemerintah mulai pelan-pelan mengimbau para warganya terutama di desa Serutsadang pun diwajibkan melakukan vaksinasi. Vaksin pertama yang diberikan oleh pemerintah kala itu ialah vaksin *Sinovac*, selanjutnya diikuti dengan vaksin *AstraZeneca*, *Moderna*, *Booster* dan *Pfizer*. Vaksin-vaksin tersebut di berikan kepada masyarakat desa Serutsadang secara bergantian dengan kuota-kuota yang telah ditentukan oleh badan kesehatan perangkat desa Serutsadang.

Pemberian vaksin ini membuat masyarakat desa Serutsadang merasa senang karena sudah ada perlindungan untuk mencegah virus COVID-19 tersebut. Ada juga masyarakat yang tidak mau melakukan vaksinasi tersebut. Perangkat-perangkat desa mulai memikirkan bagaimana caranya supaya masyarakat desa Serutsadang ini mau melakukan vaksinasi ini dengan cara memberikan bantuan sosial atau bansos. Dengan adanya pemberian bantuan sosial semua masyarakat desa Serutsadang mulai berbondong-bondong melakukan vaksinasi. Perangkat-perangkat desa juga melakukan sosialisasi terhadap warganya.

2. Analisis data mengenai dampak COVID-19 terhadap keberagaman masyarakat petani desa Serutsadang pasca pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 ini dimana masa peralihan dari masa ketika maraknya pandemi COVID-19 ke pasca pandemi COVID-19. Pada pasca pandemi COVID-19 ini masyarakat sudah mulai terbiasa hidup berdampingan dengan virus yaitu virus Corona. Virus yang sangat bahaya yang mudah tertular melalui udara, membuat geger dan panik semua masyarakat sedunia. Indonesia termasuk memiliki angka terbesar masyarakatnya yang terjangkit virus COVID-19. Karena banyak touris yang berdatangan ke Indonesia untuk menikmati keindahan dari Negeri kita yaitu Negara Indonesia. Banyak pelancong yang datang untuk berdagang ataupun sekedar jalan-jalan. Masyarakat Indonesia yang pulang dari bekerja dari perantauan luar negeri atau luar daerah. Dari situlah virus COVID-19 ini mulai tersebar.

Memasuki tahun 2022 angka kasus pandemi COVID-19 sudah mulai menurun. Masyarakat petani Desa Serutsadang sudah dilakukan vaksinasi secara serentak. Mulai dari *vaksin Sinovac, vaksin AstraZeneca, vaksin Moderna, vaksin Pfizer dan vaksin Booster*. Sehingga masyarakat sudah diperbolehkan melakukan kegiatannya seperti sediakala. Kehidupan masyarakat petani pasca pandemi yaitu gelombang ketiga ini masyarakat sudah tidak khawatir atau tidak takut lagi akan adanya pandemi COVID-19. Karena masyarakat desa Serutsadang sudah melakukan vaksinasi.

Masyarakat petani desa Serutsadang sudah melakukan ibadah sholat jamaah di masjid dan mushola, sudah mulai melakukan kegiatan pengajian dan sholat Jumat pun sudah diperbolehkan. Masyarakat desa Serutsadang sudah tidak memakai masker lagi, mereka menganggap virus COVID-19 ini layaknya flu biasa. Maka dari itu yang sebelumnya mereka menjaga jarak sekarang menjadi acuh dan cuek tidak menjaga jarak. Sudah jarang memakai handsanitizer dan sudah melakukan kegiatan yang akan menimbulkan kerumunan. Sampai sekarang masyarakat petani di desa Serutsadang tidak merasa takut dan tidak peduli lagi dengan adanya pandemi virus COVID-19 lagi. Akan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang masih merasa takut terhadap virus ini. Walaupun pemerintah sudah menyatakan aman, warga masih saja takut dan cenderung melakukan aktivitas didalam rumah. Mereka melakukan ibadah shalat dirumah, mengaji didalam rumah dan kegiatan pengajian pun sudah tidak terlalu sering seperti sebelum adanya corona tersebut. Justru masyarakat malah takut terhadap virus COVID-19 ini dibandingkan dengan sang Khaliq. Mereka takut terinfeksi oleh virus ini. Padahal virus ini Allah yang ciptakan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia yang menganggap virus ini jauh lebih menakutkan daripada murkanya Allah. Dengan adanya peraturan baru dari pemerintah masyarakat justru sudah terbiasa dengan hal tersebut.